

PANDUAN BELAJAR MANDIRI BAGI GURU DAN PEMBELAJAR BAHASA ASING

*Dr. Akhmad Haryono,
S.Pd. M.Pd.*

Modul ini disampaikan pada Program Pengabdian
pada Masyarakat “Pembelajaran Bahasa
Inggris sebagai Bahasa Asing Secara Mudah pada
Siswa SMP PGRI 1 Rambipuji Jember ”

PANDUAN BELAJAR MANDIRI PEMBELAJAR BAHASA ASING: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi Dan Informasi

Oleh: Dr. Akhmad Haryono, S.Pd.,M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
aharyono.sastra@unej.ac.id

- * Modul ini disampaikan pada Program Pengabdian pada Masyarakat “Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Secara Mudah pada Siswa SMP PGRI 1 Rambipuji Jember”

Khalayak Sasaran: Siswa siswi dan guru SMP PGRI Rambipuji, Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP PGRI Rambipuji tanggal 21 Desember 2013

Fungsi bahasa, khususnya bahasa Asing amat penting sebagai media komunikasi antarmanusia dan antarbangsa. Istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti menyampaikan pandangan (Zamroni, 2009: 3). Pendapat ini sejalan dengan komunikasi dengan kata *common* yang berarti kesamaan. Jadi, komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam rangka mendapatkan kesamaan makna, persepsi, dan interpretasi antarkomunikasi.

Bahasa dan Budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena melalui pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu dapat tercermin unsur-unsur komunikasi yang tercermin dalam pemakaian bahasa yaitu, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, apa makna yang terkandung dalam pesan, dalam konteks apa seseorang berpesan, dan bagaimana menafsirkan pesan. Kesalahan dalam menempatkan unsur-unsur komunikasi (bahasa) dalam budaya masyarakat pemakai bahasa dapat mengakibatkan hambatan/kegagalan komunikasi, bahkan akan menyulut timbulnya konflik dan kekerasan antarkelompok penganut budaya tersebut. Tidak jarang masalah-masalah kecil (*spele*) telah menjadi masalah besar seperti pembunuhan karena disebabkan kegagalan komunikasi.

Bahasa merupakan suatu produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Sudah barang tentu, bahasa sebagai hasil budaya,

megandung nilai-nilai masyarakat penuturnya (Sumarsono & Partana, 2002: 20-21.)

Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik/ras. Bahasa dikatakan sebagai alat identitas suatu kelompok masyarakat—bahasa daerah sebagai alat identitas suku—bahasa ras sebagai penciri ras tertentu. Ada pula pandangan akan adanya hubungan yang tetap dan pasti antara ciri-ciri fisik suatu etnik dengan suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu. Ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sering kita dengar dari guru-guru kita terdahulu “Bahasa menunjukkan bangsa”. Pepatah ini dapat kita artikan bahwa tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu, dari ras dan suku apa dia. Jika kita mengkonkritkan maknanya, kadang-kadang bisa diterka dari tempat mana atau dari mana seseorang berasal, hanya dengan mendengarkan tuturannya. Jika seseorang tahu sedikit tentang adanya dialek-dialek regional di dalam bahasanya, dia akan segera tahu dari mana lawan bicaranya, walaupun ada kemungkinan terkaannya salah. Orang Bali kelahiran Denpasar akan segera tahu si Made yang diajak bicara berasal dari Tabanan, karena adanya ciri-ciri bahasa Bali tertentu padanya.

Seirama dengan laju era globalisasi dan informasi, bahasa asing memperoleh arti yang semakin penting, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja karena bahasa asing cenderung sebagai motorik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan itu patut dijawab oleh para pengajar bahasa asing dengan memebrikan motivasi kepada anak-anak kita sebagai penerus masa depan bangsa dan negara agar masalah yang selama ini terjadi di kalangan para pelajar dan generasi muda yakni anggapan bahwa bahasa asing sebagai bahasa kedua hanya sebagai beban dan pelajaran yang ditakuti dan membosankan.

Oleh karena itu, berhasil dengan baik atau tidak penguasaan bahasa asing, bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah motivasi yang ada pada mereka. Menurut pendapat Nababan (1993) bahwa motivasi penguasaan terhadap suatu bahasa dilatarbelakangi empat hal, yaitu: (1) Penalaran; (2) instrumental; (3) integratif; dan (4) kebudayaan.

Tujuan Program Pengabdian pada Masyarakat ini adalah membangun motivasi Siswa untuk gemar belajar bahasa Asing sehingga dengan motivasi yang keluar dari diri siswa sendiri akan muncul kemandirian siswa dalam pembelajaran bahasa Asing. Modul ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi pembelajar bahasa asing agar memiliki motivasi intrinsic dan memiliki pegangan

dalam belajar bahasa asing. Dengan demikian, sehingga dapat mempermudah dalam belajar bahasa asing.

Adapun tujuan belajar bahasa asing sebagai perangsang motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut:

Tujuan penalaran menyangkut kesanggupan berpikir, jadi dengan bahasa bagaimana seseorang dapat menterjemahkan apa yang dia pikirkan, sehingga dapat mengkomunikasikannya dengan orang lain. Bahasa asing merupakan bahasa yang digunakan dunia internasional. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk dikuasai agar dapat memberikan sumbangsi pemikiran pada dunia internasional.

Tujuan instrumental menyangkut penggunaan bahasa yang dipelajari untuk tujuan-tujuan material yang konkrit, misalnya untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan bahasa Asing para siswa kelak memiliki bekal untuk melamar di perusahaan-perusahaan asing.

Tujuan integratif menyangkut keinginan seseorang menjadi anggota suatu masyarakat pengguna bahasa itu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari karena dengan menguasai bahasa itu seseorang akan seperti penutur asli. Tidak jarang karena penguasaan bahasa yang sangat sempit antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya terjadi kesalah pahaman. Begitu juga karena pemahaman bahasa Inggris yang sangat terbatas antara bangsa yang satu sangat sulit untuk berintegrasi dengan bangsa yang lain.

Tujuan kebudayaan terdapat pada orang yang secara ilmiah ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuannya tentang kebudayaan suatu masyarakat. Budaya adalah konteks tempat kita berada, berpikir, merasa, dan berhubungan satu sama lain. Budaya merupakan perekat yang mengikat sekelompok orang bersama-sama, sedangkan bahasa alat yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dari sini jelas bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi budaya sebab gagasan, pikiran, dan perasaan tersebut tidak lain adalah bagian atau aspek budaya. Menurut Kramsch (2009: 3) ada tiga hal mengapa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain: pertama, language expresses cultural reality (bahasa mengekspresikan realitas budaya); kedua, language embodies cultural reality (bahasa sebagai penjelmaan realitas budaya); dan Ketiga, language Symbolizes cultural reality (bahasa sebagai simbol realitas budaya).

Pentingnya Pemahaman Budaya Penutur Bahasa Asing

Penguasaan terhadap suatu bahasa tidak mutlak menjamin mulusnya hubungan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa walaupun bahasanya sudah dikuasai masih sering terjadi kegagalan komunikasi (*communication break-down*) (Suparmin, 2000). Perbedaan lintas budaya bisa dan memang sering menyebabkan terjadinya konflik-konflik antarpemutur bahasa. Misalnya, masalah-masalah seperti tingkat bunyi bisa berbeda secara lintas budaya, dan maksud pemutur bisa dipahami secara salah karena perbedaan pola harapan interpretasi (Saville-Troike, 2003).

Seorang *native speaker* (NS) dari Jerman yang baru saja belajar berbahasa Indonesia sangat terkejut, ketika dia diajak oleh salah seorang siswa Indonesia (MI) untuk membeli makanan lalapan di warung lesehan. Ketika itu si penjual (Pj) menanyakan kepada kami pembeli (Pb):

(Pj): Nak, sampean dipanggang apa digoreng

(Pb): Saya dipanggang dan dibungkus bu, kurang tahu teman saya ini.

Belum selesai berbicara MI sudah dibrondong dengan pertanyaan oleh NS yang baru saja belajar bahasa Indonesia, "Hai, kamu mau dipanggang dan dibungkus?". Dalam kalimat tersebut memang tidak lengkap sehingga menyebabkan interpretasi yang salah bagi seorang yang masih belum memahami konteks bahasa yang digunakan di tempat tertentu. Semestinya kalimat yang lengkap untuk pertanyaan dan jawaban di atas sebagai berikut:

Pj: Nak, sampean pesan ayam panggang apa ayam goreng?

Pb: Saya pesan ayam panggang dan dibungkus bu.

Pemakaian bahasa yang lengkap seperti di atas, tidak biasa dan tidak patut dilakukan dalam konteks yang memerlukan ketergesaan, karena di tempat tersebut banyak orang yang harus dilayani, dan pada umumnya mereka memahami konteks dan budaya yang berlaku di tempat warung lesehan seperti itu.

Begitu juga suatu ketika seorang siswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Jerman harus kelelahan, lantaran salah dalam memahami pemakaian kosa kata dalam budaya dan konteks pemakai bahasa Jerman. Seorang *native speaker* (NS) bahasa Jerman meminta seorang siswa Indonesia (MI) untuk mempelajarinya mengendarai sepeda motor karena di Jerman dia hanya bisa mengendarai mobil. Setelah seharian belajar mengendarai sepeda motor sore harinya dia (NS) mengajak MI untuk berjalan-jalan.

NS: *Hast du Zeit heute Abend zuspazieren gehen?*

(Apakah anda nanti malam ada waktu untuk berjalan-jalan?)

MI: *Okey, ich kann um 19.00 Uhr spazieren gehen.*

(Okey, saya bisa berjalan-jalan jam 19.00)

Tentu saja MI merasa senang diajak jalan-jalan NS dengan mengendarai sepeda motor sambil memperlancar komunikasi bahasa Jermannya, setelah seharian mengajari NS bersepeda motor. Persepsi MI berjalan-jalan tersebut mengendarai sepeda motor, karena dalam konteks budaya Indonesia berjalan-jalan bisa dengan mobil, sepeda motor, bahkan pesawat terbang. Namun kata '*spazieren gehen*' yang bisa diterjemahkan berjalan-jalan dalam perspektif budaya Jerman harus dengan kaki (berjalan kaki), sehingga betapa kagetnya MI ketika NS langsung saja ke luar rumah dengan membawa lampu senter di tangannya. Namun demikian, MI tidak berani menanyakan kepada NS karena hal tersebut dirasa kesalahan MI dalam memahami konteks budaya pemakaian kata *spazieren gehen* yang berarti berjalan-jalan.

Kesalah pahaman seperti di atas sering terjadi tidak saja dalam komunikasi verbal (dengan menggunakan bahasa lisan), tetapi juga dalam komunikasi non verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau bahasa tubuh (*body language*). Bahasa tubuh ini bisa berupa ekspresi wajah, gerak mata, kepala, bahu, tangan, kaki, dan sebagainya yang sering digunakan bersamaan dengan bahasa lisan (*oral language*). Banyak contoh kejadian kesalah pahaman dalam komunikasi non-verbal, seperti halnya dalam komunikasi verbal mengakibatkan rasa malu, dimarahi, dan sebagainya. Bahkan pernah terjadi di Kairo (Mesir) seorang profesor Inggris didemo siswanya dan dituntut supaya diusir kembali ke negaranya gara-gara '*body language*' ini. Asal mulanya ialah pada waktu berada dalam kelas sehari sebelumnya si profesor, mungkin karena santainya dia duduk di kursi dengan kakinya dijulurkan ke depan (*selonjor*) sehingga alas sepatunya terlihat atau menghadap ke arah siswanya. Rupanya dia tidak memahami bahwa di Mesir hal itu merupakan suatu bentuk penghinaan yang luar biasa. Salah paham ini terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap gerak tubuh dalam budaya yang berbeda. Misalnya, membuat lingkaran kecil dengan ibu jari dan telunjuk, kalau di Amerika artinya sama dengan '*okay*', di Jepang artinya 'uang' di Perancis artinya 'sesuatu yang tidak ada nilainya' bahkan di Yunani gerak itu ditafsirkan sebagai gerakan tidak senonoh (porno) (Suparmin, 2000).

Dari paparan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa budaya bersifat '*group-specific*'. Artinya tiap kelompok masyarakat mempunyai ciri budaya sendiri-sendiri, atau dengan perkataan lain kelompok yang berbeda mempunyai budaya yang berbeda pula sehingga di dunia ini dapat dijumpai berbagai budaya yang berbeda satu sama lain.

Berikut Petunjuk Cara Belajar Bahasa Asing Secara Mandiri yang bisa menjadi panduan bagi para siswa maupun guru.

1. Small Group Discussion (Kelompok diskusi kecil)

Metode diskusi adalah model pembelajaran yang melibatkan kelompok siswa dan antarkelompok siswa atau kelompok siswa dan pengajar untuk menganalisis, menggali, atau mendiskusikan suatu topik atau permasalahan tertentu. Langkah pertama yang dilakukan pada model ini adalah membentuk grup 5-10 siswa untuk mendiskusikan topik yang diberikan oleh guru atau yang diperoleh siswa itu sendiri. Pada penelitian ini dibentuk kelompok kecil yang bersifat permanen dalam satu semester yang dibentuk pada awal semester setelah kontrak perkuliahan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa berdiskusi secara rutin di luar kelas setelah guru mengirim materi dan lembar kerja siswa (LKM) melalui e-learning. Pada sesi ini guru selaku peneliti melihat rancangan perkuliahan semester (RPS) sebagai bahan diskusi dan menentukan aturan diskusi. Sebagai fasilitator guru bisa menjadi moderator dan sekaligus mengulas hasil diskusi pada setiap akhir sesi diskusi siswa. Adapun siswa melakukan aktivitas membentuk kelompok (5-10), memilih bahan diskusi yang telah ditentukan guru yang telah dikirim via e-learning, mendiskusikan materi mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil dan mendiskusikan di kelas. Kemampuan yang diperoleh dari pembelajaran ragam ini adalah kompetensi komunikasi, mampu berkerjasama, mensintesa hasil, kemampuan saling menghargai, berinisiatif, leadership.

2. Simulasi

Model pembelajaran ini berbentuk interaksi antara dua atau lebih siswa mengenai topik tertentu atau aktivitas dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau sistem yang sebenarnya. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat belajar sesuatu (sistem) yang membawa situasi/aktivitas yang hampir sama dengan situasi yang sebenarnya. Kegiatan ini dapat berupa role play (bermain peran), dan berbagai latihan simulasi lainnya. Peran guru pada model ini adalah merancang situasi/aktivitas yang hampir

sama dengan situasi yang sebenarnya dan membahas kinerja siswa. Siswa melakukan aktivitas mempelajari dan melakukan suatu peran yang ditugaskan guru kepadanya, melaksanakan/mengujicoba model-model yang telah disiapkan. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah apresiasi, analogi/ imajinasi, empati, kreativitas, pengalaman, trampil.

3. Discovery Learning

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar atau pengamatan kepada siswa dengan target agar siswa bisa mencari sendiri solusi jawabannya tanpa bantuan guru. Metode belajar ini difokuskan pada penggunaan informasi yang telah disediakan, baik yang disediakan oleh guru maupun yang dicari sendiri oleh siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan metode belajar mandiri. Aktivitas guru pada model ini adalah menyediakan data, atau petunjuk berupa lembar kerja siswa (LKM) untuk menelusuri pengetahuan yang harus dipelajari oleh siswa; setelah diperoleh gambaran pengetahuan melalui pencarian, guru memonitor dan mengulas hasil belajar mandiri siswa. Adapun siswa bertugas mencari, mengupulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan hasil pengetahuan yang didapat melalui proses pembelajaran. Kompetensi yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah kreatif, inovasi, analisis, inisiatif, dan menyenangkan.

4. Self-Directed Learning

Metode pembelajaran ini dirancang dengan bentuk pemberian tugas belajar kepada siswa, seperti tugas mencari bahan melalui media internet, membaca dan atau membuat ringkasan. rancangan pembelajaran, pelaksanaannya, dan penilaiannya terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan semuanya disusun oleh siswa yang bersangkutan. Aktivitas guru yang dilakukan pada model ini adalah sebagai fasilitator. Adapun siswa merencanakan sendiri kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajarnya sendiri. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah kemandirian, kreatif, bertanggung jawab, percaya diri, ketekunan.

5. Cooperative Learning

Metode pembelajaran berkelompok yang didesain dan dimonitoring oleh guru untuk problem solving suatu kasus atau untuk menyelesaikan suatu tugas. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang

memiliki saling ketergantungan satudengan dengan lainnya, mempunyai tujuan yang sama dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan merasa senasib dan sepenanggungan. Dengan memanfaatkan kenyataan tersebut, belajar berkelompok secara kooperatif, melatih siswa membiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, berbagi tugas, dan tanggung jawab, saling membantu dan berlatih beinteraksi-berkomunikasi-bersosialisasi. Hal ini merupakan miniatur dalam hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing individu. Model pembelajaran kooperatif ini bisa menciptakan aktivitas pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu dalam mengkontruksi konsep-konsep, menyelesaikan problem, atau inkuiri. Menurut teori dan berdasarkan pengalaman supaya setiap kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Pada model ini guru melakukan aktivitas merancang dan memonitor proses pembelajaran dan hasil belajar kelompok siswa. Guru mempersiapkan suatu masalah/kasus/soal atau berbagai bentuk tugas lainnya untuk diselesaikan oleh siswa secara berkelompok. Siswa membahas dan menyimpulkan masalah berupa tugas yang diberikan guru secara berkelompok. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah teamwork, toleransi, kepemimpinan, komunikasi.

6. Collaborative Learning

Metode pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk berusaha mencari dan menemukan jawaban sebanyak-banyaknya, saling berinteraksi satu sama lain untuk menggali berbagai kemungkinan yang akan muncul. Metode ini juga menitikberatkan pada kerja-sama antarsiswa didasarkan pada kesepakatan yang dibangun sendiri oleh anggota grup. Aktivitas guru pada model ini adalah mendesain tugas yang bersifat open ended, sebagai fasilitator dan motivator. Siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas, merancang proses pembelajaran dan bentuk penilaian berdasarkan kesepakatan kelompoknya masing-masing. Hasil pekerjaan kelompok dipresentasikan di kelas untuk menciptakan kegiatan diskusi dan dan menumngkinkan adanya masukan dari kelompok lain. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah penghargaan, apresiasi pendapat, toleansi antar individu, networking, share vision, group decision making, time management.

7. Contextual Instruction

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang diawali dengan tanya jawab secara lisan dengan ramah, terbuka, dan negosiasi yang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa (*daily life modeling*). Melalui model pembelajaran ini akan terasa manfaat dari materi yang didiskusikan, muncul motivasi belajar, dunia berpikir siswa menjadi lebih konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman, dan menggembirakan. Prinsip pembelajaran kontekstual berorientasi pada kegiatan siswa. Siswa tidak hanya menonton dan mencatat, tetapi melakukan dan mengalami, serta mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Model pembelajaran ini mengkorelasikan bahan kajian (teori) dengan situasi riil (aplikasi) dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial. Siswa juga diberi tugas untuk terjun di dunia nyata, selain membahas konsep. Pada model ini aktivitas guru adalah mendeskripsikan bahan kuliah yang bersifat teoritis dan menghubungkannya dengan situasi riil dalam kehidupan sehari-hari, atau kerja profesional, atau manajerial, atau entrepreneurial; Menyusun lembar tugas (LKM) untuk studi siswa terjun ke lapangan. Siswa membahas konsep-konsep (teori-teori) yang berkaitan dengan situasi riil, melakukan studi lapang/terjun pada kehidupan nyata untuk mempelajari kesesuaian teori dan praktek di lapang. Dalam hal ini bagaimana dapat menggunakan Bahasa asing sesuai konteks sosial. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah sintesis, analisis, responsive, apresiasi, pengalaman belajar dari dunia nyata.

8. Project Based Learning

Pada model pembelajaran ini guru mengirimkan tugas-tugas proyek yang akan didiskusikan oleh siswa dengan browsing berbagai sumber pustaka sendiri. Proses pembelajaran yang tersistem dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilannya melalui proses pencarian atau penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang otentik dan kompleks berupa proyek dalam bentuk tugas dan mutu produk (hasil) belajar yang didesain secara sistematis. Aktivitas guru pada model ini adalah merancang suatu tugas (proyek) yang sistematis yang dijelaskan melalui lembar kerja siswa (LKM) sehingga pembelajar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian atau penggalian (*inquiry*), yang terstruktur dan kompleks. Guru juga mendesain dan melakukan pembimbingan dan asesmen. Sementara itu, siswa

mennyelesaikan tugas-tugas (berupa proyek) yang telah didesain secara sistematis serta menunjukkan kinerja dan dapat mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya pada forum kelas. Kompetensi yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah taat asas, bertanggungjawab, inovatif, kreatif, komunikatif, aktualisasi.

9. Problem Based Learning

Dalam kehidupan tidak ada yang manusia tidak diterpa masalah untuk dihadapi. Model pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan kompetensi siswa untuk menyelesaikan persoalan yang berorientasi pada permasalahan yang otentik dalam kehidupan nyata siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Situasi dan kondisi yang harus tetap diperhatikan yaitu suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasananya tenang dan menyenangkan supaya siswa dapat berpikiran optimal. Belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta menggunakannya untuk memecahkan permasalahan aktual yang didesain oleh guru dalam rangka peencapaian kompetensi yang diharapkan. Siswa mencari problem solving tersebut didasarkan pada data, analisis, dan metode tertentu yang dipilih oleh siswa sendiri atau yang ditetapkan oleh guru. Kegiatan guru pada model pembelajaran ini adalah Mendesain tugas untuk mencapai kompetensi tertentu dan membuat petunjuk (LKM) untuk siswa dalam mencari solusi pemecahan permasalahan yang dipilih oleh siswa sendiri atau yang ditetapkan oleh guru. Adapun siswa belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*) serta menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang didesain oleh guru. Kemampuan yang diperoleh siswa dari pembelajaran model ini adalah prioritas, mengambil keputusan, berpikir kritis, selektif, dan tanggungjawab.

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan berikut ini.

1. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini penguasaan bahasa asing amat penting baik dunia pendidikan maupun untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, perlu motivasi secara terus-menerus kepada generasi muada dengan memberi pemahaman tentang tujuan penguasaan bahasa asing;
2. Pemahaman terhadap budaya penutur bahasa tertentu amat penting dalam komunikasi antarbudaya, karena kesalahan dalam memahami budaya masyarakat penutur bahasa akan menyebabkan persepsi yang salah terdapat

bahasa yang digunakan sehingga dapat menimbulkan kekecewaan dan bahkan konflik antarbangsa maupun antaretnik;

3. Metode SCL sebagai model pembelajaran mandiri dapat menciptakan karakteristik tugas-tugas pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi, sasa keingintahuan, kreativitas, dan cara berpikir tingkat tinggi dapat distimulus melalui tugas-tugas yang sesuai, outentik, tetapi juga memiliki tingkat kesulitan, dan kebaruan bagi diri masing-masing pembelajar bahasa asing.

Bahan Bacaan

- Fishman, J.A. 1997. *Language, Ethnicity, and Racism*, in Coupland N. & Jaworski A, *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*, Macmillan Press LTD: London
- Giles, H. (ed.) 1997, *Language, Ethnicity, and Intergroup Relation*, N.Y: Academic Press.
- Haryono, Akhmad. 2008. Bahasa, Etnisitas, dan Rasisme dalam Masyarakat Multilingual. Medan Bahasa (Jurnal Balai Bahasa Surabaya) Vol 3/No 2, Desember 2008.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kramsch, C. 2009. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Panggabean, Maruli (Ed.). 1981. *Bahasa: Pengaruh, dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Savile-Troike, uriel, 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Sumarsono, & Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparmin.(2000), "Pemahaman Budaya sebagai Penunjang Keberhasilan Komunikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing", *makalah seminar*, Jember: Fakultas Sastra Unej.
- Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar, Epistemologi, Aksiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.